

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan Oktober 2025



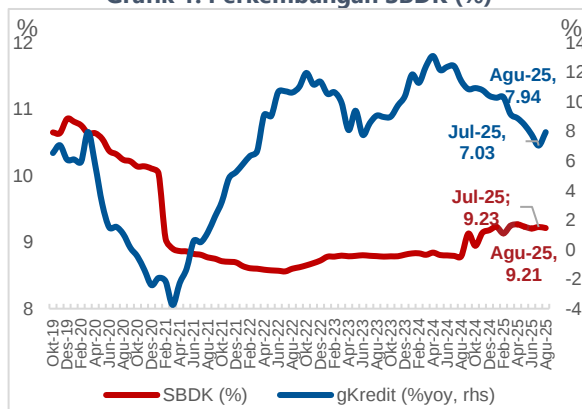
SBDK Agustus 2025 menurun, dipengaruhi penurunan biaya dana di tengah stabilitas biaya overhead.

- ***SBDK Agustus 2025 tercatat menurun secara bulanan, didukung meredanya persaingan antarbank di pasar dana dan stabilitas biaya overhead.***
- ***Suku bunga kredit agregat menurun pada September 2025, didukung penurunan suku bunga kredit baru secara bulanan.***
- ***Suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM mengalami penurunan dalam 6 bulan terakhir sehingga mendukung pertumbuhan kredit yang lebih optimal ke depan.***

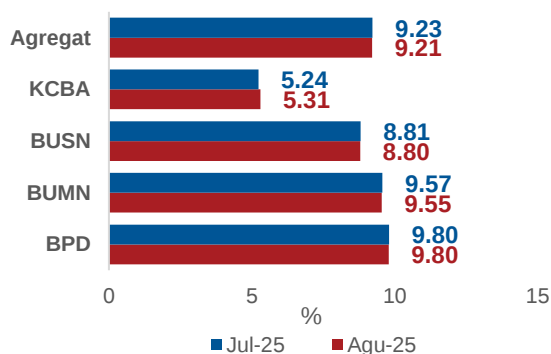
Perkembangan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ Agustus 2025

SBDK Agustus 2025 menurun secara bulanan, didukung penurunan biaya dana akibat meredanya persaingan antarbank. SBDK Agustus 2025 tercatat sebesar 9,21%, atau turun 2 *basis points* (bps) dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan SBDK secara bulanan terjadi sejalan dengan kenaikan kinerja kredit perbankan yang tumbuh sebesar 7,94% pada Agustus 2025, atau setara 0,91% secara bulanan (**Grafik 1**)². Penurunan SBDK dikontribusikan oleh kelompok BUMN dan BUSN dengan penurunan masing-masing sebesar 2 bps dan 1 bps menjadi 9,55% dan 8,80%. Adapun SBDK pada kelompok BPD terpantau stabil sebesar 9,80%, sedangkan SBDK pada kelompok KCBA meningkat sebesar 7 bps menjadi 5,31% (**Grafik 2**). Penurunan SBDK dikontribusikan membaiknya kondisi likuiditas perbankan dan meredanya tekanan persaingan di pasar dana. Selanjutnya, suku bunga kredit yang kompetitif diperkirakan mendukung membaiknya prospek kinerja intermediasi ke depan.

Grafik 1. Perkembangan SBDK (%)



**Grafik 2. SBDK Agustus 2025*
Berdasarkan Kelompok Bank (%)**



¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Kredit. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

² Sejak Oktober 2024, komponen pembentuk SBDK mengalami perubahan dan penyesuaian, sejalan dengan pengaturan dalam POJK No. 13 Tahun 2024 tentang Transparansi dan Publikasi Suku Bunga Dasar Kredit. Lebih lanjut, angka SBDK Oktober 2024, November 2024 dan Desember 2024 disajikan ulang sejalan dengan koreksi data yang disampaikan bank pelapor pada periode dimaksud.

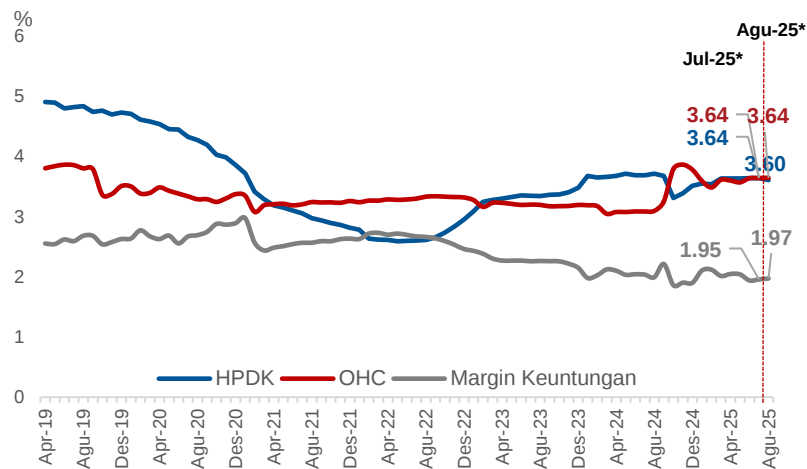
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank
Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Komponen SBDK³

Menurunnya SBDK pada Agustus 2025 didukung penurunan biaya dana dan stabilitas biaya overhead, sehingga berdampak positif pada membaiknya profitabilitas perbankan. Pada Agustus 2025, biaya dana atau Harga Pokok Dana Untuk Kredit (HPDK) turun sebesar 4 bps secara bulanan menjadi 3,60%, di tengah kemampuan bank menjaga stabilitas biaya overhead (OHC) pada level 3,64% (**Grafik 3**). Kondisi ini selanjutnya memberikan ruang bagi kenaikan margin keuntungan bank sebesar 2 bps menjadi 1,97%.

Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK* (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

HPDK tercatat menurun pada Agustus 2025, didukung membaiknya kondisi likuiditas perbankan. HPDK menurun pada seluruh kelompok bank dengan kelompok BUMN mencatatkan penurunan terbesar HPDK hingga mencapai 4 bps menjadi 3,54% (**Grafik 4**). Sementara itu, HPDK kelompok BUSN dan KCBA tercatat turun sebesar 3 bps menjadi 3,53% dan 1,95%, di tengah penurunan yang lebih moderat pada BPD sebesar 1 bps menjadi 4,55%. Penurunan HPDK ini didukung membaiknya kondisi likuiditas perbankan dan mencerminkan mulai meredanya persaingan antarbank di pasar dana, sehingga membuka ruang bagi penurunan biaya dana mahal (deposito) dan penurunan pangsa dana mahal (*special rate*).

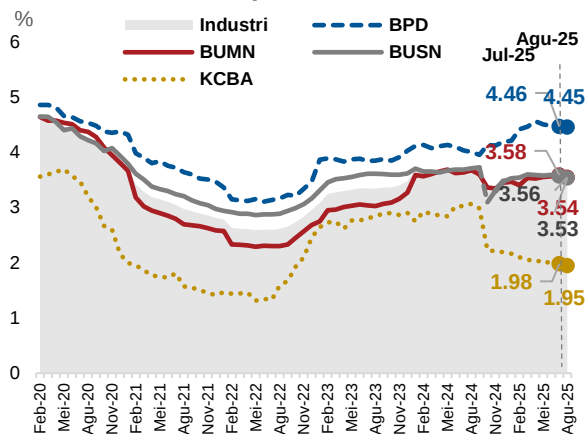
Biaya OHC tercatat stabil pada Agustus 2025, kendati dinamika antarkelompok bank beragam. Stabilitas OHC dikontribusikan keberhasilan kelompok BUMN untuk menurunkan biaya overhead sebesar 2 bps menjadi 4,11%, di tengah kenaikan biaya OHC pada kelompok bank lainnya (**Grafik 5**). Pada kelompok KCBA, kenaikan OHC sebesar 3 bps menjadi 1,83% dikontribusikan oleh kenaikan Beban Promosi dan Beban Lainnya. Sementara itu pada kelompok BPD dan BUSN, kenaikan OHC sebesar 2 bps berturut-turut menjadi 3,48% dan 3,17% dikontribusikan oleh kenaikan Beban Tenaga Kerja dan Beban Lainnya terkait belanja barang dan jasa serta akumulasi penyusutan atau amortisasi.

Penurunan HPDK dan stabilitas OHC mendukung perbaikan kinerja profitabilitas, utamanya pada kelompok KCBA dan BUMN. Margin keuntungan pada kelompok KCBA dan BUMN masing-masing meningkat sebesar 8 bps dan 3 bps menjadi 1,53% dan 1,89% (**Grafik 6**). Kenaikan margin keuntungan

³ SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari DPK (Biaya DPK, biaya giro wajib minimum, biaya premi LPS) dan Biaya non-DPK (Biaya dana liabilitas kepada Bank Indonesia dan bank lain, Biaya surat-surat berharga yang diterbitkan, Biaya dana pinjaman yang diterima, dan lainnya); (ii) Biaya overhead (OHC) yang terdiri dari Perubahan nilai wajar liabilitas, Kerugian risiko operasional, Komisi/provisi/fee dan administrasi, Penyusutan/amortisasi, kerugian penurunan nilai aset non-keuangan, Beban tenaga kerja, Beban promosi, Kerugian penjabaran transaksi valas, Beban lainnya, Biaya overhead lainnya; (iii) Margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam penyaluran kredit.

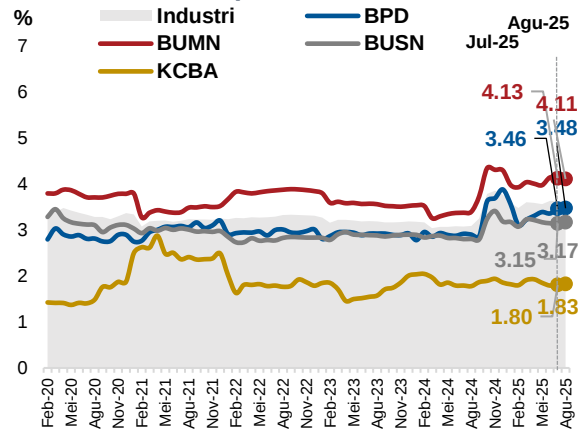
pada kedua kelompok tersebut mencerminkan dampak positif dari realokasi aset bank menjadi kredit, di tengah penurunan imbal hasil surat berharga. Kredit pada kelompok KCBA dan BUMN tumbuh sebesar 17,98% dan 7,92%, atau meningkat 808 bps dan 83 bps dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, margin keuntungan pada kelompok BUSN tercatat stabil sebesar 2,10%, sedangkan margin keuntungan BPD menurun sebesar 1 bps menjadi 1,87% akibat tingginya biaya dana BPD dibandingkan kelompok lainnya. Keberagaman kondisi di atas mencerminkan perbedaan strategi bank dalam menjaga kinerja profitabilitas dengan turut memperhatikan tantangan yang dihadapi, model bisnis, dan karakteristik nasabahnya. Ke depan, penurunan imbal hasil surat berharga diharapkan dapat meningkatkan insentif dan mendorong realokasi aset menuju kredit pada kelompok BUSN dan BPD sehingga mendukung prospek kinerja intermediasi.

Grafik 4. Perkembangan HPDK* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



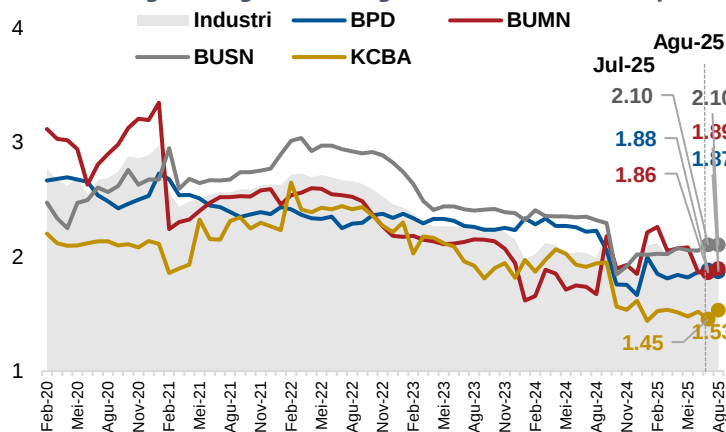
*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 5. Perkembangan OHC* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan* Berdasarkan Kelompok Bank (%)



*Berdasarkan ketentuan baru dengan penyesuaian revisi bank.
Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Suku Bunga Kredit

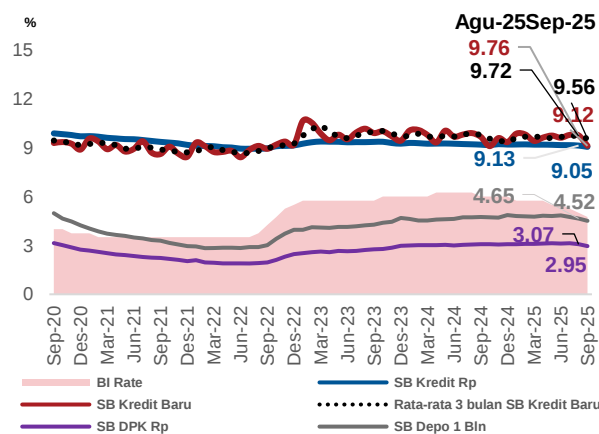
Suku bunga kredit baru⁴ mengalami penurunan secara bulanan, berkontribusi pada penurunan suku bunga kredit agregat. Pada September 2025, rata-rata tertimbang suku bunga kredit Rupiah terpantau menurun secara bulanan sebesar 8 bps menjadi 9,05%, dengan suku bunga kredit baru turut mengalami penurunan sebesar 64 bps menjadi 9,12% (**Grafik 7**). Penurunan suku bunga kredit baru dikontribusikan oleh seluruh kelompok bank dengan kontribusi terbesar berasal dari BUSN dan BUMN.

⁴ Suku bunga kredit baru adalah tingkat harga yang ditetapkan bank selaku kreditur atas fasilitas kredit baru kepada debitur.

Suku bunga kredit baru pada BUSN dan BUMN turun sebesar 56 bps berturut-turut menjadi 10,16% dan 7,96%, dan mencerminkan dampak tunda dari transmisi suku bunga acuan Bank Indonesia terhadap suku bunga kredit pada kelompok bank tersebut (**Grafik 8**). Sementara itu, penurunan lebih moderat terjadi pada kelompok BPD dan KCBA yang berturut-turut turun sebesar 30 bps menjadi 9,79%, dan sebesar 18 bps menjadi 7,54%.

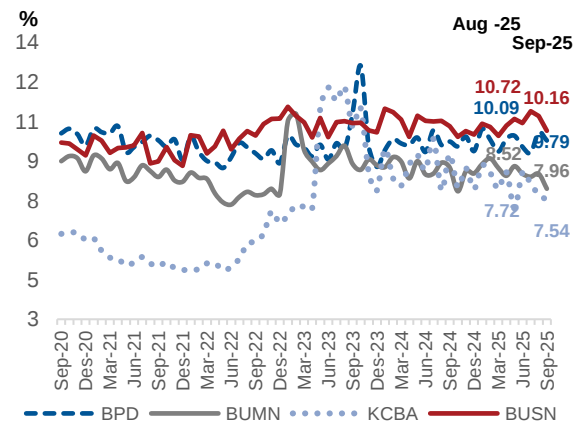
Dari sisi penghimpunan dana, penurunan persaingan antarbank di pasar dana terindikasi menurun, tecermin dari penurunan suku bunga DPK Rupiah. Suku bunga DPK Rupiah turun sebesar 12 bps secara bulanan menjadi 2,95% pada September 2025 (**Grafik 7**), didukung dampak positif kenaikan pertumbuhan DPK terhadap kondisi likuiditas perbankan. Dinamika ini juga sejalan dengan dukungan pelonggaran kebijakan moneter Bank Indonesia melalui penurunan suku bunga kebijakan sebesar 125 bps dan strategi moneter ekspansif selama tahun berjalan. Ke depan, prospek penurunan suku bunga dana dan kredit diperkirakan berlanjut, sejalan dengan ekspektasi penurunan suku bunga global dan pelonggaran kebijakan moneter domestik.

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Suku Bunga Kredit Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁵

Suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM menurun dan kompetitif, sejalan dengan perbaikan kualitas kredit. Kondisi ini mengindikasikan efektivitas transmisi penurunan suku bunga kebijakan terhadap suku bunga kredit untuk sektor prioritas KLM serta masih positifnya persepsi perbankan terhadap sektor prioritas KLM, serta keberhasilan bank dalam mengelola risiko kredit. Pada September 2025 suku bunga kredit seluruh sektor prioritas tergolong lebih rendah dari agregat industri, (**Grafik 9**). Seluruh sektor prioritas KLM mengalami penurunan suku bunga kredit dengan penurunan terbesar dikontribusikan oleh TPEK⁶ dan PPIP⁷ berturut-turut sebesar 13 bps dan 12 bps menjadi 8,10 % dan 10,64%. Adapun penurunan suku bunga kredit pada sektor Konstruksi dan *Green* masing-masing

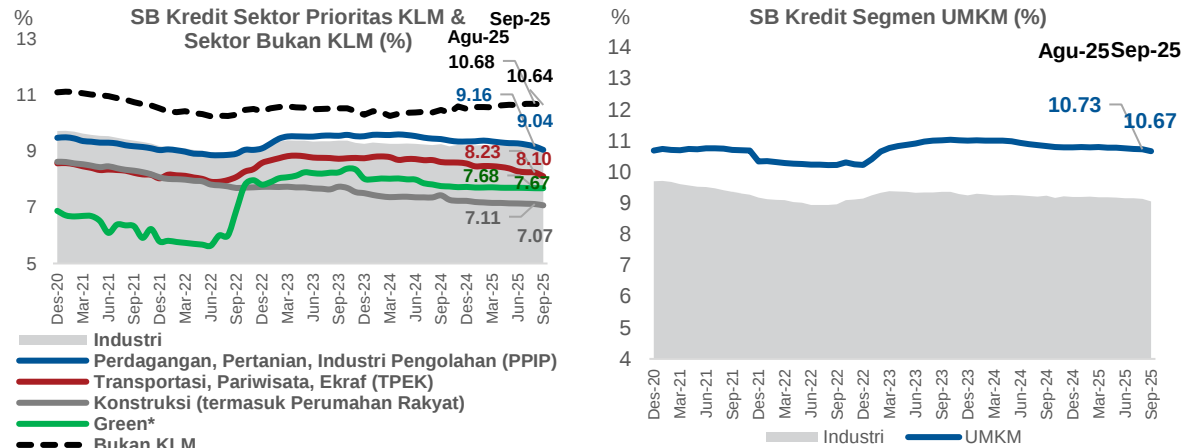
⁵ Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan kewajiban giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur Oktober 2024, sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: (1) sektor Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan; (2) sektor Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf); (3) sektor Konstruksi (termasuk Perumahan Rakyat); (4) dan sektor Hijau atau *Green*. Selain sektor prioritas di atas, kebijakan KLM juga menyasar segmen UMKM dan Usaha Mikro (UMi). Penguatan cakupan sektor dan segmen prioritas tersebut akan berlaku sejak Januari 2025.

⁶ TPEK = Transportasi, Pariwisata, Ekonomi Kreatif (Ekraf)

⁷ PPIP = Perdagangan, Pertanian, Industri Pengolahan

sebesar 4 bps dan 1 bps menjadi 7,07% dan 7,67%. Di tengah perkembangan positif tersebut, seluruh sektor KLM mengalami perbaikan kualitas kredit secara bulanan yang ditunjukkan melalui penurunan rasio NPL dan relatif terjaga di bawah 5% (**Grafik 10**). Penurunan risiko kredit mencerminkan keberhasilan pengelolaan risiko bank dalam mendorong pertumbuhan sektor prioritas melalui penyaluran kredit yang berkualitas. Bank Indonesia melalui kebijakan makroprudensial KLM dalam memberikan insentif pada sektor prioritas diharapkan dapat mendorong akselerasi pembiayaan yang optimal, termasuk kepada debitur UMKM. Pada bulan September 2025, segmen UMKM mencatatkan penurunan tingkat suku bunga kredit sebesar 6 bps secara bulanan menjadi 10,67%, dan perbaikan kualitas kredit dari 4,55% menjadi 4,46%.

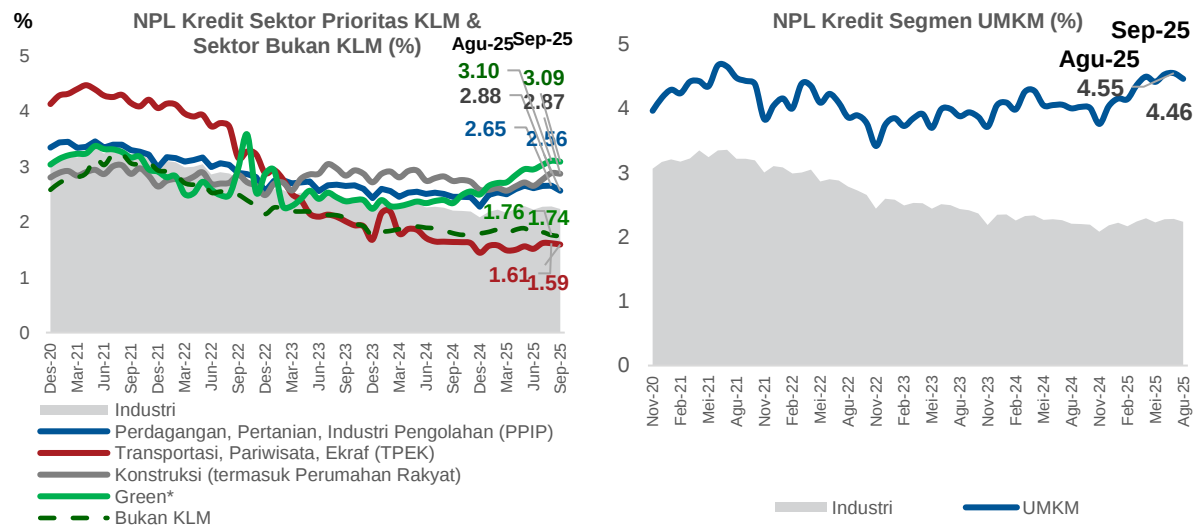
Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 10. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM dan Segmen UMKM



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

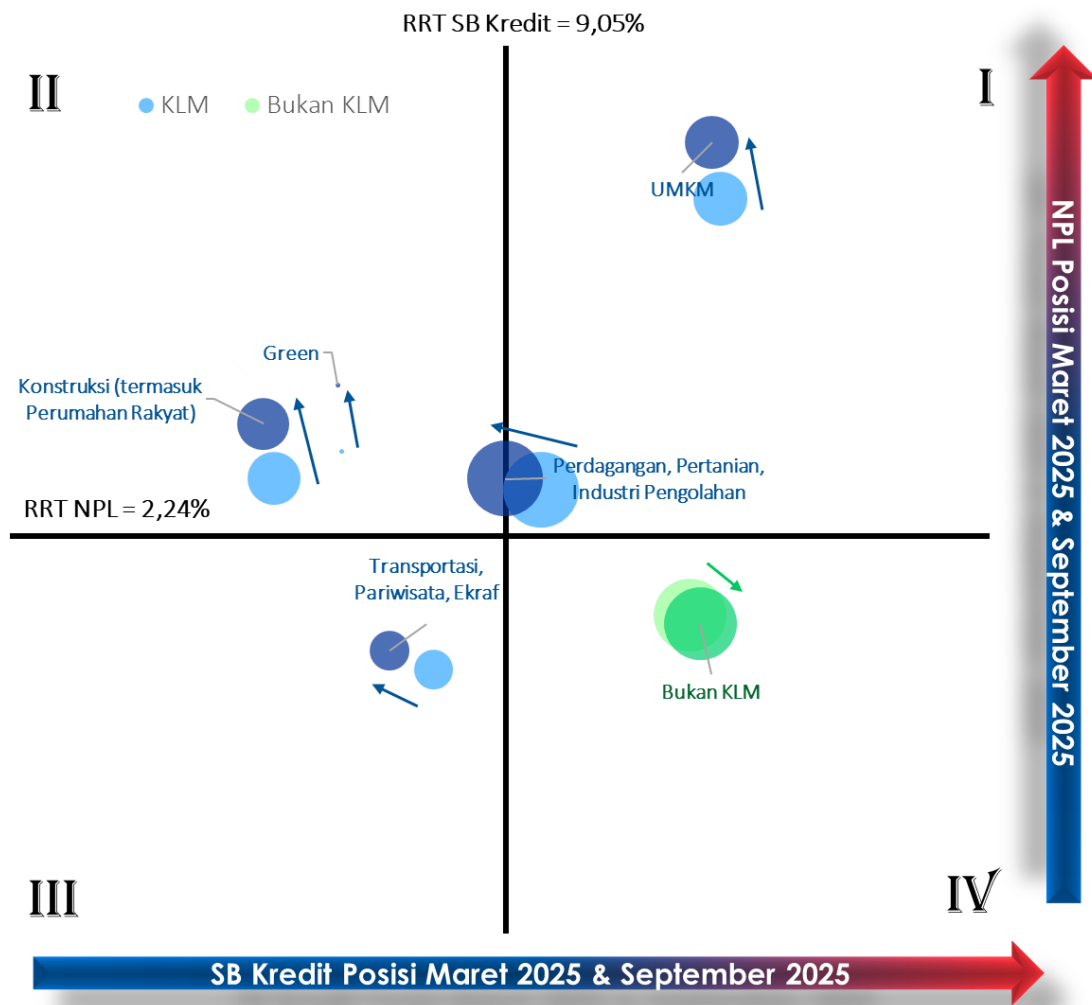
Keterangan:

*Suku bunga sektor Hijau/Green untuk sub-sektor KPR dan KKB Hijau menggunakan asumsi rerata suku bunga pada KPR dan KKB Hijau dari bank-bank yang digunakan sebagai sampel.

Dalam perspektif yang lebih panjang (enam bulan terakhir), suku bunga kredit pada seluruh sektor prioritas KLM mengalami penurunan. Kondisi ini mendukung prospek permintaan kredit yang lebih baik dari sektor prioritas KLM sehingga menopang pertumbuhan kredit ke depan. Suku bunga kredit pada seluruh segmen prioritas KLM mengalami penurunan (menuju kuadran II dan III pada **Grafik 11**). Selain itu, seluruh segmen prioritas KLM memiliki suku bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan suku bunga agregat industri sehingga mengindikasikan efektivitas kebijakan KLM dalam

mendorong penyaluran kredit pada sektor prioritas melalui pemberian insentif likuiditas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa insentif KLM mendukung pembentukan suku bunga yang lebih rendah, sehingga meningkatkan daya saing bank dalam melakukan intermediasi kepada dunia usaha, didukung dengan kualitas kredit yang terjaga. Perkembangan berbeda terjadi pada sektor non-KLM yang cenderung mengalami kenaikan suku bunga kredit, kendati di tengah perbaikan kualitas kredit. Sebaliknya, sektor UMKM terpantau mengalami penurunan suku bunga kredit, kendati di tengah kecenderungan risiko kredit yang meningkat.

Grafik 11. Kuadran Pemetaan Suku Bunga dan NPL Sektor dan Segmen Prioritas KLM



Kuadran I: suku bunga tinggi, NPL tinggi

Kuadran II: suku bunga rendah, NPL tinggi

Kuadran III: suku bunga rendah, NPL rendah

Kuadran IV: suku bunga tinggi, NPL rendah

Keterangan:

Ukuran bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada *bubbles* menunjukkan pergerakan dari Maret 2025 ke September 2025.

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).